

BAB II

GAMBARAN UMUM MANUSIA-KUCING HIDUP BERDAMPINGAN

Memasuki penulisan skripsi pada Bab II ini, selanjutnya akan membahas mengenai sejarah kucing sebagai pendamping manusia. Pembahasan sejarah pada bab ini hanya akan berfokus pada kucing sebagai pendamping yang berkaitan dengan sosial, budaya yang di dalamnya menyangkut kepercayaan dari beberapa negara. Jika dalam bab ini berangkat dari Mesir Kuno yang menyebar ke berbagai negara di Timur Tengah melalui jalur perdagangan. Kucing yang terkenal sebagai peliharaan bangsawan pada Abad Pertengahan di Eropa, namun juga muncul sebagai hewan penyihir/ilmu hitam, sekaligus dilukiskan sebagai kucing yang hadir dalam perjamuan terakhir. Kemudian kucing yang muncul dalam kepercayaan Jepang sebagai Maneki Neko dan Tionghoa sebagai pendatang rezeki. Pembahasan bab ini juga memperhatikan pergeseran dari masa ke masa kucing yang hadir sebagai pendamping manusia. Dan pada akhir bab II dihadirkan latar belakang masing-masing informan penelitian.

2.1 Sejarah Kucing Hidup Berdampingan dengan Manusia

Teman sosial menjadi sebutan akrab bagi kucing di beberapa negara bagian Timur bahkan sejak zaman kuno. Namun, di bagian Eropa dan Amerika Serikat, kucing lebih sering ditemui sebagai pemburu tikus atau fokus dipelajari spesimen biologis hingga pertengahan abad ke-19. Awal abad 20 posisi mereka bergeser menjadi hewan peliharaan rumah tangga yang dicintai dan objek pameran silsilah keluarga bangsawan. Sejak awal abad ke-20 ini kucing mulai dikenal karena kecerdasan, kemandirian dan kepribadiannya.

Dalam Ario (2010) menyatakan kucing merupakan hewan liar yang hidup nocturnal. Adanya peradaban manusia yang tumbuh sejak 4000 SM, membuat kucing liar dari spesies *Felis silvestris catus* dan *velis lybica* yang ada pada zaman tersebut mengalami domestikasi menjadi kucing rumah (*felis domesticus*). Proses domestikasi telah berlangsung lama dari generasi ke generasi karena kucing-kucing

hidup berdampingan dengan manusia menyesuaikan diri dengan peradaban dan saling kawin. Menurut Suwed dan Napitupulu, manusia memanfaatkan kucing untuk menjaga toko dari gudang makanan sebagai predator alami kucing (Putri & Isnawati, 2022).

Hasil analisis DNA kucing yang dilakukan oleh *International Symposium on Biomolecular Archaeology* di Oxford Inggris 2016 menunjukkan adanya dua gelombang kedatangan kucing hingga akhirnya tersebut ke seluruh dunia. Gelombang pertama menunjukkan bahwa kucing liar dari Timur Tengah dan Mediterania bagian timur yang merupakan daerah pertanian subur, memiliki mitokondria yang mirip. Gelombang kedua menunjukkan hubungan mitokondria yang terpisah antara kucing yang ada di Mesir dan kucing di Eurasia dan Afrika (*Catlovers Electronic Magazine*, 2018:41). Penelitian tersebut dilakukan pada DNA dari 209 kucing Yang hidup antara 15.000 hingga 3.700 tahun yang lalu. Diantara ratusan DNA kucing yang diteliti merupakan penemuan di berbagai situs arkeologi di Eropa, Timur Tengah dan Afrika. Sekitar 12.000 tahun lalu, saat masa peralihan manusia dari pemburu-pengumpul menjadi petani, kucing liar kemungkinan memanfaatkan kepadatan mangsa seperti hewan pengerat.

University of Missouri melakukan penelitian dengan menganalisis DNA dari sekitar 1000 kucing hasil pembiakan acak dari keturunan Eurasia guna melengkapi pengetahuan situs domestikasi kucing. Domestikasi dan asal-usul *felis silvestris catus* sebagian direkonstruksi dari penemuan arkeologi, penggambaran budaya, seni dan evaluasi genetik *felidae* kuno dan modern. Munculnya toko biji-bijian hasil dari pertanian, berujung menghasilkan sampah dari masyarakat berkembang menarik tikus yang menyebabkan trinitas sinantropis antara manusia, hewan pengerat dan kucing (Nilson et al., 2022).

Kazakhstan menjadi wilayah dengan penemuan kerangka yang terawatkan secara baik dengan patologi osteologis yang luas dari tahun 775-940 Masehi. Penemuan hewan yang diartikulasikan secara individual dalam konteks arkeologi, terutama pendekatan zooarkeologi sosial yang mendorong penyelidikan interaksi manusia dengan hewan terutama kucing domestik sebagai aspek struktur sosial dan budaya di luar kapasitas produktif. Hewan-hewan tersebut sebagai petunjuk perubahan sikap budaya dan bukti penyebaran spesies yang dimediasi manusia

mengikuti persebaran konektivitas manusia hingga akhir millennium pertama Masehi (Haruda et al., 2020).

Kucing domestik modern merupakan keturunan kucing liar dari Timur atau Afrika yaitu *Felis silvestris lybica*. *Felis catus* nama ilmiah dari kucing domestik terkenal sangat produktif dan kosmopolitan menempati sebagian besar sudut dunia yang dapat dihuni. Inisiasi domestikasi mungkin ribuan tahun sebelumnya ketika manusia dan kucing leluhur jadi semakin saling ketergantungan. Proses domestikasi kemungkinan dimulai selama periode ketika manusia berhenti mengikuti kawanan liar dan mulai mengadopsi budaya yang lebih agraris, khususnya Negara Bulan Sabit Subur. Meskipun akhirnya banyak kucing yang menjadi hewan peliharaan, kucing modern tidak sepenuhnya dijinakkan dalam arti klasik.

Dalam beberapa penelitian telah menyatakan bahwa kucing dapat menjinakkan diri sendiri melalui kombinasi dari keadaan ekologis dan sosial budaya, di mana kucing-kucing yang dapat beradaptasi dengan manusia mampu mengambil keuntungan dari kesempatan berburu dan mencari makan yang disediakan oleh pemukiman menetap awal (Crowley et al., 2020). Kucing modern tetap mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, mempertahankan kemampuan berburu yang tajam dan menunjukkan perilaku mulai dari yang awalnya hewan peliharaan yang tidak dapat dijinakkan hingga hewan peliharaan yang sangat penyayang. Nilai kucing domestik sebagai predator yang tinggal di rumah tentu memainkan peran penting dalam penyebaran spesies mereka secara global, karena seringkali kucing digunakan untuk mengendalikan tikus di kapal dagang dan di bangunan luar di awal peradaban. Beragam kucing di Mesir Kuno memiliki peran khusus yang sudah dikenal luas dan sering digambarkan sebagai hewan peliharaan, pengendali hama, ikon keagamaan dan kurban. Garis keturunan genetik kucing Mesir diidentifikasi sebagai pihak yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia gen kucing domestik internasional, karena popularitas mereka terkait karakteristik yang diinginkan seperti peningkatan kejinakan dan sosialisasi.

Kucing sudah menyebar ke hampir seluruh belahan dunia, di sepanjang rute perdagangan antara peradaban kuno. Berdasarkan fakta memiliki dan hidup bersama kucing liar di pinggiran desa dan pertanian akan menguntungkan untuk pengendalian hama dan penyakit zoonosis. Kucing di beberapa wilayah masih

diperlakukan secara komensal dibanding dianggap sebagai hewan peliharaan, meskipun persahabatan telah menjadi peran utama kucing di banyak masyarakat. Kucing sebagai hewan peliharaan telah memberikan perasaan seperti teman, kasih sayang dan kesenangan bagi jutaan orang dari masa ke masa bahkan di beberapa kasus, kepemilikan kucing memberikan manfaat kesehatan (Lipinski et al., 2007).

Karena hal tersebut, terjadi perluasan dalam industri makanan kucing dan meningkatnya ketersediaan protein murah bagi beberapa kalangan menengah. Pada pertengahan abad ke-20 telah memungkinkan penduduk perkotaan untuk memelihara hewan peliharaan sebagian besar atau seluruhnya di dalam ruangan seperti rumah (Crowley et al., 2020). Berbeda dengan spesies yang sudah dijinakkan, kucing masa kini menunjukkan sedikit perubahan morfologi dibandingkan dengan nenek moyang mereka di alam liar. Berbeda dengan anjing, spesies kucing tidak dipilih dengan sengaja untuk memenuhi Kucing modern mampu beradaptasi dengan baik hidup berdampingan dengan manusia dan bergantung pada makanan yang disediakan manusia atau lingkungan antropogenik. Spesies mereka membentuk ikatan dengan manusia selama tahap perkembangan awal, menoleransi kehadiran manusia, kucing lain, dan menunjukkan ciri khas yang memfasilitasi komunikasi antarspesies yang efektif. Sifat teritorial kucing dan keterikatan mereka pada tempat merupakan ciri khas yang memungkinkan mereka hidup mandiri, namun relatif membatasi diri berkeliaran di depan manusia.

2.1.1 Tentang Dunia Memandang Hubungan Manusia-Kucing Melalui Konsep Kepercayaan

Munculnya reputasi buruk kucing terjadi pada Abad Pertengahan. Pada abad tersebut, kucing sering dihubungkan dengan ilmu sihir, paganisme, dan hal-hal supranatural. Kucing juga menjadi simbolisme dan perumpamaan yang tercatat dalam sejarah panjang Abad Pertengahan.

Gambar 2. 1 Kucing berhala di Witches 'Sabbath (Martin le Franc, *Le Champion des Dames*, akhir abad ke-15. Bibliotheque municipale de Grenoble MS 875, fol.346v)
Sumber: (Metzler, 2009)



Allan of Lille (c. 1182-1202) merupakan penulis abad pertengahan yang pertama kali mengaitkan kucing dengan kelompok bidat yaitu Kaum Cathar. Cattus merupakan nama dalam bahasa latin dari kucing yang diduga pada abad ke-11 dan awal abad ke-12 dikaitkan dengan kaum Cathar di Eropa (Prancis, Italia, Jerman, dan Spanyol). Kaum Cathar atau Katari populer pada masanya karena kepercayaan yang dianggap sebagai bidah. Bidah atau bidat adalah kepercayaan sesat yang ajarannya menyimpang dari Firman Tuhan. Oleh karena itu, Kaum Cathar dikaitkan dengan ajaran menyimpang, di mana kaumnya menyembah *Lucifer* dalam bentuk kucing dengan melakukan ritual mencium pantat (Metzler, 2009).

Meskipun sebagian besar asosiasi kucing satanisme dibuat dengan bidat selama abad pertengahan, namun ada beberapa yang menyebutkan kucing dan penyihir dalam konteks yang sama. Martin le Franc seorang penyair akhir abad pertengahan dan renaissance, menulis sebuah teks alegoris *Le Champion des Dames* (c. 1440), di mana para wanita tua dituduh mengadakan Witches Sabbath (Gambar 2.1). Teks ini berkaitan dengan penyihir Waldensian yang memiliki arti para wanita penyembah setan dalam bentuk kucing atau kambing hitam (Metzler, 2009).

Berdasarkan bukti ikonografi dalam Books of Hours menemukan representasi kucing sebagai penyembah setan. Mereka erat hubungannya dengan penggambaran hewan yang menyimpang dan alat untuk penyembahan berhala (Metzler, 2009:16). Pada Abad Pertengahan yang terjadi sebenarnya adalah banyak kucing dipekerjakan di beberapa Gereja untuk menangkap tikus. Oleh para pengurus gereja mereka diberi upah dan diperlakukan selayaknya pekerja. Namun selain kucing dikenal karena kecerdikannya dalam memangsa hewan pengerat, ternyata kisah mereka pernah tertulis dalam sebuah dongeng Abad Pertengahan.

Gambar 2. 2 Kucing dengan tikus

Sumber: Pinterest (<https://pin.it/SemtxbBOT>)Dari: Juliett Clutton Brock, *The British Museum Book of Cats: Ancient and Modern* (London British Museum Press, 1989)

Parables of Odo of Cheriton merupakan kumpulan dongeng yang salah satunya mengisahkan tentang “Tikus Negara” yang ditulis tahun 1219 yang terinspirasi dari penulis Romawi, Alkitab, dan cerita rakyat Inggris. Dalam tulisan tersebut muncul sebuah perumpamaan moral sebagai bentuk kritikan bagi masyarakat gerejawi khususnya kejahatan umum pendeta dan *laity* – anggota gereja selain pendeta pada Abad Pertengahan. Dalam Metzler (2009:18) kutipan tersebut berisi:

“Who would rather eat simple fare in safety than rich food in the presence of a cat...”

Kutipan tersebut mengartikan bahwa tikus akan memilih memakan makanan sederhana daripada makanan mahal di hadapan kucing. Inti dari arti tersebut adalah kisah ini menjelaskan tentang kritik terhadap *simoniacs* dan *usurers* yang diumpamakan sebagai tikus. *Simoniacs* adalah seseorang yang memperjual belikan jabatan atau peran gereja yang bersifat sakral yang berhubungan erat dengan hal-hal rohani. Di mana *symon* atau simoni adalah tindakan yang dilarang dalam hukum ilahi atau gerejawi. Seseorang yang melakukan tindakan ini dapat dipastikan sangat berdosa, karena memakan bagian yang diperoleh secara tidak adil di hadapan iblis dan kucing akan memakan jiwa-jiwanya.

Kucing memiliki pengaruh besar terkait budaya di berbagai belahan dunia, terutama pada benua Asia dari Mesir hingga Cina, Jepang dan dalam Agama. Etnis Tionghoa menjadi salah satu suku yang juga ada di Indonesia yang dikenal memiliki banyak simbol dalam kebudayaan. Kepercayaan terhadap kucing hoki menjadi bukti keberadaan simbol dalam kebudayaan masyarakat Etnis Tionghoa. Secara turun temurun keturunan dari etnis tersebut mempercayai bahwa kucing

hoki dapat mengundang atau mendatangkan keberkahan rezeki. Pada umumnya kucing hoki merupakan patung hias berwarna emas dan memiliki tangan dengan gerakan terangkat. Gerakan tangan kucing yang terangkat merupakan sebuah simbol di mana setiap bagiannya memiliki makna yang berbeda. Jika tangan kanan yang terangkat arti dari maknanya adalah memanggil keuntungan, jika tangan kiri yang terangkat artinya untuk menarik rezeki atau pelanggan jika memiliki bisnis usaha. Kucing Hoki tidak hanya menjadi kebudayaan yang dipercaya oleh etnis Tionghoa saja, melainkan di Jepang kucing atau yang sering disebut Maneki Neko dianggap sebagai simbol keberuntungan. Makna lain sebagai simbol kepercayaan dalam penggunaan Kucing Hoki adalah sebagai bentuk kehidupan yang mendatangkan kesehatan dan panjang umur, untuk menolak bala, dan sebagai hiasan yang memberikan energi positif seperti di rumah maupun tempat usaha (Leen Micshir, 2018:460).

Pada beberapa tempat seperti di Mesir, kucing dianggap suci dan sakral, sehingga membunuh kucing secara sengaja sangat dilarang. Memuja kucing adalah bentuk ritual yang biasa dilakukan oleh orang Mesir Kuno, bahkan ketika kucing mati mereka akan mengawetkannya menjadi mumi sebagai bentuk penghormatan. Kucing dalam kepercayaan Mesir Kuno dilambangkan sebagai Dewi Bastet yang memiliki bentuk tubuh seperti manusia dengan kepala berbentuk singa betina atau kucing domestik. Bastet dipercaya sebagai dewi rumah, kesuburan dan kelahiran anak, juga merupakan pelindung dari roh-roh jahat. Dewi Bastet sangat erat kaitannya dengan kucing yang sering digambarkan sedang menggendong atau menemani mereka. Sama seperti kucing, Dewi Bastet digambarkan memiliki sifat ganda yang melambangkan sifat protektif dan destruktif. Sifat ganda tersebut memiliki arti ketika senang akan mendatangkan kemakmuran dan keberuntungan, tetapi ketika marah, justru menimbulkan kekacauan dan kehancuran (Hope, 2024).

Masyarakat Mesir Kuno percaya kucing memiliki kekuatan magis, yang memberi keberuntungan dan sebagai pelindung rumah, terutama kucing hitam. Pengaruh kucing di Mesir pada zaman itu tidak terbatas pada wilayah Negara saja, melainkan para pedagang dan penakluk Mesir memperkenalkan hewan ini ke wilayah lain di Timur Tengah. Pengaruh kucing di Timur Tengah meluas hingga keluar Mesir Kuno dan tampak kental dalam budaya Islam. Bukan perihal pemujaan

atau penyembahan, melainkan dalam Islam kucing adalah bagian yang penting bagi Nabi Muhammad SAW sebagai hewan kesayangan. Hubungan dekat umat Muslim dengan kucing meluas hingga ke luar Timur Dekat. Menurut Adriani dan Kruijt (1951:317), gambaran kepercayaan umat Muslim di dekat Teluk Tomini (Indonesia) menjadi catatan penting umat yang memiliki apresiasi khusus terhadap kucing. Secara spesifik dijelaskan, bahwa kucing memainkan peran dalam takdir seseorang di akhirat. Hal ini diperkuat oleh paparan dalam Adriani dan Kruijt (1951:317), di mana seekor kucing diyakini akan ditemui ketika seseorang memasuki akhirat, *“when the soul has walked around a bit, it comes to a bridge across a river, where a cat stands watch”* (Vadala, 2019).

Kucing adalah hewan yang jauh dari najis dan selalu ada di sekitar manusia (Adil Sa'di, 2008). Pernyataan tersebut selaras dengan hadits yang berbunyi “Kucing tidak najis. Ia binatang yang ada di sekitar kalian” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Nabi Muhammad juga berpesan untuk menyayangi kucing peliharaan layaknya keluar sendiri. Mereka dapat memberikan kebahagiaan bagi manusia serta dipercaya meredam amarah dan stress pada manusia (Akbar, 2021). Dalam kepercayaan Islam, terdapat beberapa hadits yang ditemui yang membuktikan bahwa Tuhan menjanjikan pahala bagi setiap umatnya yang baik kepada sesama makhluk hidup.

Berdasarkan penjabaran mengenai konsep kepercayaan terhadap kucing di atas, memberi titik terang kucing memiliki pengaruh terhadap keyakinan manusia. Bagaimana kucing memiliki peran dalam kehidupan religius manusia, menjadi bukti fungsi sakral kucing.

2.1.2 Persebaran Kucing dalam Kepercayaan di Indonesia

Membahas tentang kucing yang memiliki andil dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar menjadi teman di rumah melainkan kucing mampu menampilkan perannya dalam tradisi yang tersebar di Indonesia. Tradisi merupakan proses penggambaran sikap dan perilaku manusia dilaksanakan dari waktu ke waktu dan secara turun temurun yang dimulai sejak nenek moyang. Pola ini dilakukan secara berulang sebagai kebiasaan oleh suatu masyarakat sehingga dikenal menjadi tradisi. Hal ini menjadi wadah menjaga tingkah laku masyarakat, baik yang berkaitan dengan duniawi, maupun hal yang bersifat keagamaan.

Dalam pembahasan ini akan mengangkat kebudayaan lokal yang menjadikan kucing sebagai sarana penyampaian sebuah tradisi. Beberapa peran kucing yang akrab dalam balutan budaya yaitu tradisi manten kucing. Tradisi ini dikenal dalam beberapa istilah mantu kucing atau temanten kucing. Dari sebagian persebaran yang ada, tradisi ini sudah dilestarikan oleh beberapa daerah di Indonesia seperti tradisi mantu kucing di desa Curahjati Kabupaten Banyuwangi; tradisi Arak Manten Kucing di desa Sumberejo Kabupaten Malang; dan Upacara Adat Mantu Kucing di desa Purworejo Kabupaten Pacitan. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini pada setiap daerah rata-rata memiliki kesamaan, yaitu untuk memanggil hujan ketika musim kemarau panjang melanda, meminta kesuburan, dan terhindar dari bencana. Pelestarian tradisi ditandai dengan dilakukannya arak-arakan sepasang kucing (jantan dan betina) yang dirias layaknya pengantin. Kemudian bersama warga sepasang manten kucing akan dibawa menuju sumber mata air untuk dilakukan siraman sebagai simbol memohon untuk diturunkan hujan dan diberikan kesuburan. Selain melestarikan kebudayaan lokal, tradisi ini masih dilakukan di beberapa daerah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang menurunkan tradisi dan sebagai rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bukti lain datang dari mitos Budaya Jawa tentang kucing yang terangkum dalam *Serat Ngalamating Kucing*. *Serat Ngalamating Kucing* merupakan sebuah naskah lama 24 bait yang ditulis dalam Aksara Jawa dan berisi kumpulan mitos kucing. Teks tersebut berusaha menggambarkan tentang jenis kucing seperti apa yang baik dan tidak baik untuk dipelihara. Dalam setiap baitnya menjelaskan mana saja jenis kucing yang bisa membawa bala atau kemalangan atau nasib buruk bagi pemiliknya, begitu juga sebaliknya jenis kucing seperti apa yang mampu mendatangkan hal baik untuk pemiliknya. Inti dari naskah tersebut sebenarnya adalah apapun jenisnya, jika kucing itu memiliki ekor yang tumpul (*bundhel*), maka baik untuk dipelihara.

Berikutnya dalam kepercayaan masyarakat Banjar terdapat sebuah tradisi menabrak-nabrakan kendaraan pada pohon pisang apabila secara tidak sengaja menabrak kucing. Ritual ini didasari oleh perasaan cemas, takut, dan penyesalan setelah tanpa sengaja menabrak kucing hingga terluka atau terkapar meninggal.

Kemudian untuk menebus rasa bersalahnya, jika kucing yang tertabrak meninggal prosesnya yaitu dilakukan penguburan terlebih dahulu. Setelah dipastikan kucing terkubur dengan layak, seorang penabrak akan menabrak-nabrakan kendaraan tersebut pada pohon pisang sebanyak satu sampai tiga kali. Pohon pisang menjadi media penebusan sebab masyarakat Banjar percaya, bahwa pohon tersebut mampu menyerap hal-hal negatif. Sederet ritual yang dilakukan merupakan bagian dari perasaan takut terjadi hal yang buruk atau kesialan setelah insiden. Ini adalah pandangan yang datang dari keyakinan masyarakat Banjar dan menjadi ekspresi budaya. Berdasarkan pandangan tokoh agama, keyakinan boleh dilakukan apabila tidak merubah keyakinan bahwa perlindungan, takdir segala sesuatu terjadi atas izin dari Allah SWT.

Sejalan dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, masyarakat Islam di dekat Teluk Tomini, Indonesia menggambarkan pengakuan khusus terhadap kucing, dan kepercayaan tentang ganjaran yang didapat atas bagaimana seseorang memperlakukan kucing. Berdasarkan kepercayaan umat Islam setempat, kucing memiliki peran penting terhadap takdir seseorang di akhirat. Kucing tersebut yang akan berjaga dan menunggu di akhirat. Selain itu, mereka percaya ketika seseorang menganiaya kucing, maka orang tersebut harus menebus dosa sebagai bentuk mempertimbangkan kedudukannya di surga (Vadala, 2019).

Seperti yang sudah ditunjukkan beberapa daerah di atas, kucing dipandang berbeda oleh berbagai budaya di seluruh Indonesia. Lebih jauh lagi, tampaknya kesinambungan budaya mengenai kepercayaan terhadap kucing ada bahkan di antara masyarakat muslim yang berjauhan. Kesamaan ini didasari oleh satu kepercayaan tentang kucing dalam pandangan Islam. Bahkan hingga masyarakat modern, eksistensi kepercayaan tentang kucing yang membawa hal baik bagi manusia masih terbawa dan sifatnya menjadi sakral.

2.2 Hubungan Manusia-Kucing sebagai Fenomena Budaya

Subbab ini mencoba untuk memberi gambaran umum sejarah menjadi pendamping dan bagaimana mereka membaaur diri dengan kehidupan domestik manusia. Di mana melalui perjalanan ini kucing dipandang dalam dua sisi kepercayaan, yaitu pertanda buruk dan pembawa kebaikan. Kucing yang dikaitkan

dengan ilmu sihir di Abad Pertengahan, namun di ruang dan waktu yang berbeda kucing menjadi Dewi pembawa kesuburan pada kepercayaan Mesir, serta menjadi hewan kesayangan Nabi Muhammad dalam sejarah kepercayaan Islam. Tidak berhenti disana, nampaknya kucing kebersamaian manusia hingga era modern. Kucing yang semula menjadi peliharaan kaum bangsawan Eropa, merambah dan memberi pengaruh ke penjuru dunia. Masyarakat kelas atas kemudian menjadikan kucing sebagai hewan peliharaan bernilai tinggi (*prestige*), value ini yang mengangkat strata pemilik. Hingga saat ini kucing semakin dikenal sebagai hewan pendamping domestik. Menjadi fenomena yang hadir bersama peradaban manusia, tujuan memelihara kucing oleh manusia terdiri dari beberapa aspek (1) kucing sebagai hewan yang mampu menaikkan strata sosial pemilik; (2) kucing sebagai hewan yang memberikan dukungan sosial, di mana menjadi hewan pendamping, pendengar yang baik, menumbuhkan percaya diri; (3) kucing sebagai hewan yang memberikan dukungan kesejahteraan mental dan psikis pemilik; (4) memelihara kucing sebagai hobi; (5) memelihara dan merawat kucing sebagai jembatan kebaikan/jalan bersedekah. Dari pernyataan tersebut memperlihatkan kucing mampu mengontrol perasaan dan perilaku seseorang, termasuk bagaimana kucing ikut berperan dalam mempengaruhi pandangan dan motivasi seorang pemilik mengenai suatu kepercayaan.

2.2.1 Eksistensi Hubungan Manusia-Kucing di Lingkungan Domestik

Memasuki abad pertengahan hewan khususnya kucing selalu dikaitkan dengan ilmu sihir dan paganisme, namun hewan tetap memiliki tempat bagi para bangsawan untuk dijadikan hewan peliharaan. Pada abad tersebut, jenis kelamin menentukan jenis hewan peliharaan yang dimiliki. Pekerjaan atau status sosial juga menentukan apakah seseorang boleh memelihara jenis hewan tertentu. Jenis hewan bergantung pada siapa pemiliknya yang merujuk pada salah satunya jenis kelamin, yang mana hal tersebut menentukan tujuan seseorang dan untuk apa kegunaannya. Sebagai contoh hewan yang populer di kalangan pria pada abad pertengahan misalnya kuda. Kuda berguna dalam berburu, bertarung, dan kegiatan lain yang memperlihatkan kejantanan. Selain itu, kuda merupakan hewan yang sangat mahal, maka hanya orang tertentu seperti bangsawan atau ksatria yang dapat membelinya. Hewan peliharaan menjadi bagian dari identitas pribadi kalangan bangsawan.

Menjadi hal yang umum bagi pria dan wanita berstatus sosial ekonomi tinggi di abad pertengahan memiliki potret berpose bersama hewan peliharaan dan paling sering ditemui adalah kucing dan anjing. Deretan kaum bangsawan ini memelihara penuh perhatian dan memberi makanan berkualitas tinggi tanpa tujuan fungsional selain untuk menemani, juga sebagai penanda status sosial yang tinggi.

Gambar 2. 3 Perjamuan Terakhir (1320)

Sumber: Killacky, 2022 *Cats in the middle: ages medieval manuscripts teach us about our ancestors' pets*



Dalam lukisan perjamuan terakhir karya Pietro Lorenzetti (Gambar 2.3), seekor kucing dan anjing yang tampak menjilati sepiring sisa makanan. Kehadiran kucing dan anjing dalam lukisan tidak memainkan peran naratif apapun, tetapi memberi isyarat kepada penonton bahwa ini adalah ruang domestik. Menjadi hal yang sering ditemui dalam ikonografi pesta dan ruang domestik lainnya, di mana mencerminkan status mereka sebagai hewan peliharaan dalam rumah tangga abad pertengahan. Sama seperti perlakuan yang umum terjadi saat ini, keluarga pada abad pertengahan memberi nama pada kucing mereka. Hal ini dibuktikan melalui tulisan bertinta hitam pada manuskrip abad pertengahan, yaitu seekor kucing di Biara Beaulieu pada abad ke-13 yang memiliki julukan bernama “*Mite*” (Killacky, 2022).

Catatan tentang rumah bangsawan pada awal abad ke-13 di Cuxham (Oxfordshire, Inggris) menyebutkan tentang membelikan keju untuk kucing yang mengisyaratkan bahwa kucing tidak dibiarkan mengurus diri sendiri. Hal ini menandakan kucing dirawat dengan baik pada abad itu. Isabeau of Bavaria merupakan Ratu Prancis abad ke-14 yang bersedia mengeluarkan banyak uang untuk membeli aksesoris untuk peliharaannya. Diantaranya pada tahun 1387, Isabeau memesan kalung berbahan mutiara dan gesper untuk tupai peliharaannya.

Di tahun 1406 Ratu Isabeau membeli kain hijau yang dijahit menjadi selimut khusus kucing (Killacky, 2022). Wanita kerajaan di Eropa pada abad pertengahan akhir memasuki abad renaissans, menjadikan hewan peliharaan sebagai opsi tepat menghilangkan rasa bosan, diantaranya anjing, kucing, tupai, monyet, burung, dan lain-lain. Tugas utama mereka sebagai putri adalah meneruskan dan menghasilkan keturunan anak laki-laki istana, selebihnya mereka akan menghabiskan banyak waktu berdiam di istana. Hidup para wanita ini diselimuti pergantian antara kebosanan dan kehamilan. Oleh karena itu, bagi mereka hewan peliharaan dapat menghidupkan suasana istana, menstabilkan kesehatan tubuh terutama pencernaan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Bahkan hewan peliharaan ini memiliki pelayan yang ditunjuk untuk merawat mereka dari pakaian dan aksesoris mewah yang bertujuan mempertegas kebangsawanan dan menyamakan kedudukan dengan pemiliknya, serta menambah kemewahan istana (MacDonogh dalam Hengerer dan Weber, 2020).

Bukti eksistensi kucing selanjutnya yaitu di Museum State Hermitage di St. Petersburg, Rusia yang memiliki privilese karena melaksanakan tujuan fungsional. Museum Hermitage memiliki 5 bangunan dengan Winter Palace sebagai pusatnya yang dibangun pada tahun 1750. Sudah berusia tiga abad bangunan ini menjadi rumah bagi kucing. Awal sebab dari keberadaan mereka selama tiga abad dimulai, karena saat kepemimpinan Ratu Elizabeth 1 memerintahkan melalui dekrit untuk membawa kucing jauh dari Kota Kazan ke St. Petersburg sebagai hewan yang ditugaskan untuk menangkap tikus di ruang bawah tanah istana. Dan sampai sekarang sekitar 50 kucing bertahan dan hidup di ruang bawah tanah seluas 233.000 m² dengan perlakuan khusus seperti kucing bangsawan. Ruangan utama yang saat ini dijadikan rumah kucing disebut juga *koshachiy*. Staf museum akan ditugaskan untuk memberi makan dan merawat kucing-kucing tersebut setiap hari, serta mereka memiliki dokter hewan yang siap dipanggil jika dibutuhkan sewaktu-waktu (Pigliucci & CNN, 2021). Setiap tahun museum menyelenggarakan hari kucing sebagai wadah edukasi untuk anak-anak dengan mengadakan kegiatan belajar mengenal kucing dan melukis kucing. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Pigliucci (CNN, 2021) kucing-kucing istana masih dengan baik dan setia menjalankan tugasnya menangkap tikus.

Seseorang ketika memutuskan untuk memelihara kucing memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tidak sedikit dari mereka, memilih kucing sebagai hewan peliharaan karena memiliki nilai *prestige*. Khususnya kucing ras dipilih untuk mempertunjukkan bahwa pemilik kucing merupakan kalangan atas dalam suatu lapisan sosial. Melalui contoh tersebut, kepemilikan kucing dapat membentuk sebuah fenomena stratifikasi sosial. Eza Meiliza (2014) dalam penelitiannya memaparkan tentang adanya pembentukan stratifikasi sosial ekonomi dalam kepemilikan kucing peliharaan. Memilih kucing sebagai hewan peliharaan menjadi fenomena yang muncul di Indonesia mulanya karena kucing dianggap memiliki nilai *prestige*. Umumnya pada saat itu kucing ras seperti Persia dan Anggora dipilih sebagai peliharaan. Hal ini dikarenakan kucing tersebut dalam sejarahnya memiliki nilai *prestige* yang tinggi di kalangan kaum bangsawan Eropa pada pertengahan abad ke-16 dan abad ke-17. Fenomena memelihara kucing ras di beberapa kalangan bangsawan masih bertahan perkembangannya hingga saat ini untuk menunjukkan tingkat stratifikasi sosial masyarakat (Meiliza, 2014).

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menjabarkan adanya perbedaan suatu kelompok sosial atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Selama dalam masyarakat tersebut memiliki sesuatu yang dihargai, seperti uang, benda yang memiliki nilai ekonomi, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keturunan dari suatu kasta. Datangnya kepemilikan tersebut akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan nilai ekonomis kucing ras. Sebagai contoh, kucing Persia sangat digemari, karena bulunya yang lembut sutra dan lebat pada setiap bagian tubuhnya. Selain Persia, salah satunya Russian Blue memukau karena cerdas dan setia. Russian Blue menjadi hewan peliharaan favorit dan populer di kalangan para tsar dan bangsawan Rusia. Penampilan anggun dan bulu ganda yang mewah menjadi simbol kemewahan dan eksklusivitas. Beberapa alasan tersebut yang mampu menumbuhkan daya tarik tersendiri bagi setiap individu untuk memelihara kucing ras. Hal ini yang membuat kucing ras pada masanya menjadi fenomena yang digandrungi untuk mengangkat strata sosial suatu individu atau kelompok.

Keberadaan kumpulan individu pemilik kucing Ras merupakan penggolongan ke dalam sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis

menurut dimensi privilese dan prestise (Meiliza, 2014:228). Tolok ukur sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial pada individu dan/ kelompok tersebut terletak pada dimensi privilese kepemilikan berupa materi dan kebendaan. Kepemilikan kucing ras yang bernilai ekonomis tinggi dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada. Namun berdasarkan data penelitian, fenomena ini populer di tahun 2014 dan seiring berjalannya waktu dari masa ke masa suatu fenomena akan mengalami pergeseran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnuyana & Yuniati (2023) memberikan bukti bahwa kucing peliharaan juga dibutuhkan sebagai pendamping selama masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut menggunakan 10 informan utama sebagai pemilik kucing peliharaan yang aktif berinteraksi selama pandemi Covid-19. Terkait dengan hubungan manusia – hewan peliharaan, persebaran virus Covid-19 menyebabkan perubahan tatanan hidup normal seluruh manusia di dunia. Kebijakan pemerintah bermunculan guna membatasi aktivitas sosial di luar rumah, seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *lock down*, isolasi mandiri bagi yang tertular virus, dan pengadaan *work from home* bagi pekerja. Dengan berjalannya peraturan ini memunculkan efek jangka panjang seperti masyarakat akan mudah merasakan bosan dan stress yang meningkat. Dikarenakan situasi ini berdampak pada psikis seseorang, akhirnya banyak bermunculan hobi baru salah satunya memelihara hewan di rumah. Masa pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat memiliki waktu luang sehingga banyak yang memanfaatkan waktu untuk melakukan hobi yang bisa dilakukan di rumah seperti merawat kucing peliharaan. Berdasarkan data di lapangan ternyata selama pandemi Covid-19, pemilik kucing rata-rata dapat merasakan dampak positif selama merawat kucing, seperti dapat mengurangi tingkat stress akibat PSBB, melatih tanggung jawab, dan menjadi teman di rumah disaat merasa bosan atau jenuh (Wisnuyana & Yuniati, 2023:422).

2.2.2 Kepemilikan Kucing di Indonesia

Tidak jarang saat ini kucing menjadi sebuah bentuk hobi. Dilansir dari website RRI (2023) kucing paling banyak dipelihara oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia, yaitu kucing domestik, Siam, Persia, British, Mixdom, dan Mainecoon. Bukan hanya dirawat sebagai hewan kesayangan, namun mereka

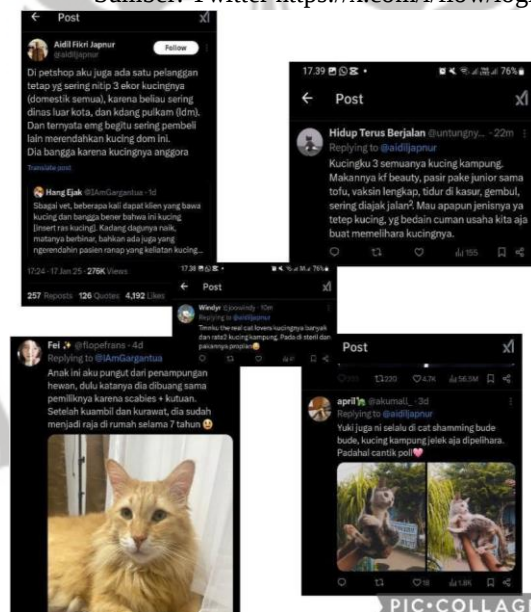
mendapatkan kasih sayang yang sama layaknya anggota keluarga. Hal ini yang membuat munculnya panggilan sayang dari manusia untuk kucing dengan istilah anak bulu atau sering disingkat sebagai anabul. Istilah ini mulai populer sejak tahun 2018, karena salah satu hewan berbulu ini memiliki tingah seperti anak-anak yang aktif dan menggemaskan. Ikatan afeksi dari manusia kepada kucing ini yang membuat munculnya anggapan sebagai anak dalam keluarga. Berawal dari tingginya minat masyarakat untuk memelihara kucing, berkembanglah berbagai komunitas yang didasari kecintaan dan perhatian agar kucing tetap terjaga kelestariannya. Selain itu bahkan banyak pecinta kucing rela membuka shelter bagi kucing terlantar atau membutuhkan perawatan. Mereka para *cat lovers* yang memiliki shelter bermula dari rasa sayang dan kepedulian yang tidak hanya pada kucing peliharaan melainkan semua kucing yang mereka jumpai.

Seorang *cat lovers* memiliki keberanian membuat rumah penampungan kucing salah satunya karena mereka memiliki ikatan yang kuat dengan para kucing. Catlovers yang memiliki keterikatan dengan kucing baik liar di jalanan maupun peliharaan pribadi seringkali disebut *ailurophile*. Rumah kucing Parung menjadi salah satu tempat singgah untuk kucing jalanan yang terlantar atau membutuhkan perawatan. Shelter ini berada di Kabupaten Bogor yang didirikan oleh Dita Agusta sejak 2014. Rumah kucing Parung yang sangat terkenal karena diliput dalam sebuah majalah Cat Lovers (2018) dan aktif hingga saat ini.

Indonesian Cat Association merupakan organisasi penyayang kucing yang resmi dibentuk pada tanggal 1 April 2003. Organisasi yang biasa disingkat ICA dibentuk dengan tujuan agar para penyayang kucing di Indonesia mempunyai wadah yang dapat memberikan pelayanan dan pembinaan kepada para anggota secara profesional dan transparan dalam koridor keorganisasian yang sehat. Sebagai wadah yang berkualitas, ICA memiliki misi dalam rangka melestarikan dan mengembangkan kucing yang diakui secara nasional maupun internasional. Selain mengutamakan kucing, organisasi ini aktif dalam membina dan memberi pengetahuan, serta ruang sosial kepada anggota atau masyarakat luas tentang dunia kucing melalui kontes kucing, seminar, lokakarya, sarasehan dan berbagai kegiatan lainnya (Indonesian Cats Association, 2022).

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Godstats (Ridwan, 2023) jumlah populasi kucing sebagai peliharaan mencapai 4,8 juta kucing. Di Indonesia ada beberapa jenis ras kucing populer dan digemari orang-orang, seperti domestik, Anggora, Persia, British Shorthair, Munchkin, dan lain-lain. Pemilihan ras kucing yang menjadi peliharaan oleh individu atau masyarakat Indonesia menunjukkan preferensi yang paling kuat dan banyak pada jenis kucing tertentu. Melalui survey daring yang dilakukan oleh snapcart pada Agustus 2024 dengan melibatkan 2069 responden mengetahui bagaimana popularitas kucing di Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, sebesar 49% responden memilih kucing domestik sebagai hewan peliharaan. Setelah itu disusul sebanyak 25% responden lainnya memilih kucing Persia sebagai peliharaan dan sisanya memilih British Shorthair dan Bengal (Triananda, 2024). Hasil survei tersebut memberi gambaran bahwa banyak masyarakat Indonesia memberikan tempat istimewa untuk kucing sebagai peliharaan. Mereka dianggap memberikan kenyamanan, ketenangan, dan kegembiraan bagi para pemiliknya.

Gambar 2. 4 Keberadaan Kucing Domestik dan Ras di mata CatLovers
Sumber: Twitter <https://x.com/i/flow/login>



Dari data tersebut, memperlihatkan bahwa kucing peliharaan didominasi oleh jenis Domestik. Selain itu, gambar di atas memberi insight bahwa banyak CatLovers yang merawat tanpa memandang jenis kucing tertentu. Hal ini dapat

mematahkan anggapan bahwa kucing ras bangsawan menjadi peliharaan yang sangat diminati. Justru sebaliknya, kucing Domestik akhirnya mendapatkan perhatian dan banyak digemari oleh masyarakat. Tidak sedikit anggapan dari orang-orang yang berpikir jika memiliki keinginan memelihara kucing, memilih kucing ras adalah pilihan yang tepat. Kucing ras merupakan jenis kucing yang memiliki nilai ekonomis, memiliki garis keturunan yang bagus, memiliki keunikan baik sifat maupun fisiknya dan menjadi peliharaan kalangan bangsawan. Tidak sedikit mereka yang mengaku memelihara kucing justru melakukan *cat shaming* atau menganggap remeh kucing kampung (domestik). Namun, kucing tetaplah makhluk hidup karena mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang, memerlukan perawatan dan kualitas makanan yang baik untuk kesehatannya. Jadi hal ini tidak terlepas dari individu sebagai pemilik yang harus memberikan perawatan ekstra agar kucing sehat dan selalu nyaman didekat manusia.

Keseluruhan penjabaran di atas membentuk adanya pola pergeseran nilai dari masa ke masa. Nilai erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Kebudayaan kolektif atau kelompok memiliki nilai-nilai yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai bersifat abstrak, bukan fakta maupun benda konkrit atau persoalan yang membutuhkan pembuktian empirik (Yusuf et al., 2024:430). Sesuatu yang tergolong memiliki nilai apabila berharga dan berguna (nilai kebenaran), memiliki nilai estetika atau keindahan, nilai material, nilai moral, dan nilai religius. Muh. Yusuf et al., (2024:430) dalam jurnalnya memaparkan tentang nilai menurut kamus filsafat sebagai berikut:

1. Nilai memiliki arti dalam bahasa Latin yaitu *valere* yang berarti berguna, berdaya, berlaku dan kuat.
2. Nilai ditelusuri dari sisi Harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikannya dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
3. Nilai berdasarkan sisi keistimewaan merupakan sesuatu yang dihargai, dinilai tinggi sebagai suatu kebaikan.
4. Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material.

Sedangkan pergeseran merupakan perubahan secara bertahap melalui proses secara sedikit demi sedikit pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain sehingga mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pergeseran nilai dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok karena adanya pengaruh nilai dari luar. Pengaruh pergeseran bermula dari masyarakat itu sendiri yang disebabkan oleh pesatnya laju persebaran informasi dan interaksi antar kebudayaan masing-masing kolektif. Pergeseran nilai secara umum merupakan bentuk perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai, sikap dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. Banyak faktor yang menjadi penyebab perubahan sosial, hal ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan aspek kehidupan, baik individu maupun kelompok masyarakat, skala terbatas atau luas, dan berlangsung cepat atau lambat. Salah satu aspek yang bergeser dalam lingkungan masyarakat dewasa ini yaitu sistem nilai dari suatu hubungan manusia dan kucing peliharaan. Pergeseran nilai ini dipengaruhi oleh globalisasi termasuk di dalamnya perkembangan internet, informasi elektronik dan digital yang massif, pada akhirnya menggeser nilai sebelumnya dan mengalami perubahan. Faktor terjadinya pergeseran nilai pada hubungan manusia dan kucing sebagai hewan peliharaan ditandai oleh pengaruh globalisasi.

Globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan tanpa batas antar Negara di dunia yang mencakup produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan. Berselancar di media sosial sudah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari masyarakat, saat ini informasi datang lebih cepat melalui internet dan media digital. Masuknya informasi yang tidak terbatas, menyebabkan masyarakat lebih cepat terpengaruh. Sebelumnya dijelaskan bahwa minat menjadikan kucing sebagai hewan peliharaan hanya dimiliki kalangan tertentu saja, namun globalisasi mampu memberikan perubahan bagi dunia *pet* terutama di Indonesia. Dalam hal ini, ketika melihat semakin banyaknya informasi seputar kucing peliharaan atau *pets* di media sosial seperti Tiktok dan X. Sebagai contoh, banyak akun yang membagikan video atau foto keseharian kucing peliharaan dan pemiliknya, seperti akun milik @dayuhatmanti dan @__chimichi.

Dalam akun tersebut, mereka akan mengunggah tentang keseharian ketika berkegiatan bersama kucing peliharaannya, memberikan informasi seputar memelihara kucing di rumah seperti bagaimana merawat kucing dengan baik, memilih makanan yang sehat untuk kucing, perlengkapan untuk mempermudah perawatan kucing. Dari keseluruhan yang diunggah melalui laman pribadi tersebut yang pada akhirnya meng-influence masyarakat untuk memelihara *pets*.

Pemanfaatan media sosial seperti tiktok dalam hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat memenuhi kebutuhan untuk kucing mereka. Tingginya minat terhadap hewan peliharaan terutama kucing memberikan dampak terhadap laju perkembangan ekonomi di Indonesia. Tercatat sebanyak 4,8 juta kucing merupakan hewan peliharaan rumah tangga di Indonesia (Maharani Goodstats, 2023). Hal ini berdampak pada semakin besar minat pasar terhadap penjualan barang-barang kebutuhan hewan peliharaan terutama industri makanan kucing. Hal ini memberikan peluang bagi para pelaku usaha untuk membuka toko makanan hewan dan *petshops* karena meningkatnya permintaan pasar. Industri *Pet Economy* Indonesia mengalami peningkatan karena perubahan perilaku masyarakat semenjak *lockdown* atau dampak pandemi covid-19. Kondisi pandemik secara cepat atau lambat menciptakan kebosanan dan perasaan kesepian masyarakat yang semakin tinggi, yang menyebabkan peningkatan keinginan memiliki hewan peliharaan sebagai hobi baru. Selain itu, adanya kesadaran masyarakat terhadap manfaat hewan peliharaan untuk kesehatan fisiologis maupun psikologis dan sebagai dukungan sosial menjadi penyebabnya (Amiot et al., 2022). Meskipun dalam kasus pandemik, ekonomi global mengalami penurunan parah, namun penjualan pasar industri hewan peliharaan mencapai US\$ 100 miliar (Zhang et al., 2022). Pada tahun 2021, industri hewan peliharaan terutama pet food mengalami lonjakan pembelian sebesar 17% atau setara 932,2 juta kg (Mahandara dalam adcolaw.com 2023). Meroketnya industri hewan peliharaan di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh industri *pet food*, melainkan juga pada peningkatan pemanfaatan perkembangan teknologi dalam industri peralatan penunjang perawatan hewan peliharaan (*smart pet feeder, litter box self cleaning, dan pet water fountain*).

Deretan penjelasan di atas menjadi sebuah timeline hubungan manusia dan hewan terutama kucing. Ketik membahas hubungan manusia dan makhluk hidup

seperti hewan eras kaitannya dengan domestikasi. Seperti pemaparan di atas, hubungan manusia – kucing pendamping menjadi perjalanan yang berlangsung cukup lama dari masa ke masa yang dikenal sebagai domestikasi. Domestikasi merupakan proses ketika populasi hewan menjadi beradaptasi dengan manusia dan lingkungan penangkaran hingga terjadi perubahan genetik yang akan terjadi dari generasi ke generasi hingga peristiwa perkembangan yang diinduksi oleh lingkungan berulang selama generasi (Prince, 1984). Penjelasan yang dikutip dari sebuah jurnal (Zeder, 2012) yang berfokus pada domestikasi yang memaparkan bahwa hewan selalu menempatkan manusia sebagai mitra utama dalam hubungan tersebut.

Domestikasi dipandang sebagai proses di mana manusia dengan sengaja dan dengan pertimbangan yang matang mengambil alih kendali atau pergerakan pemberian makan, perlindungan distribusi dan terutama perkembangbiakan hewan peliharaan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diidentifikasi dengan jelas (Bökönyi 1989; Clutton-Brock 1994; Pucos 1989; Hale 1969; Reed 1959). Beberapa sumber referensi menjelaskan adanya kegiatan domestikasi telah membentuk manusia agar dapat mengambil peran bahwa mereka bisa memberikan dukungan sosial untuk spesies lain yaitu hewan (Hennessy et al., 2009; Schöberl et al., 2017; Shiverdecker et al., 2013). Hal ini juga dapat terjadi pada hewan, hewan peliharaan bisa menjadi sumber dukungan sosial bagi pemiliknya (Beetz et al., 2012; Staats et al., 2008). Dapat dijabarkan bahwa terjadi timbal balik antara manusia dengan hewan peliharaan hingga terbentuk relasi atau *bonding* yang terjalin antara mereka. Berkaitan dengan bonding, hewan peliharaan mendapatkan keuntungan dari hubungan dengan spesies lain baik ketika hewan memiliki keterikatan maupun tidak dengan mereka (Ainsworth, 1989; Dreschel & Granger, nd; Sanchez et al., 2015).

2.2.3 Shelter Griya Si Pus Dibangun Untuk Kebaikan

Kepedulian masyarakat di Indonesia terhadap kucing semakin meningkat dari tahun ke tahun. Semenjak minat untuk memelihara kucing terus mengalami perkembangan, bahkan menjadi hobi yang paling diminati pada masa pandemi Covid -19, kucing menjadi topik hangat hingga saat ini. Hal ini menambah tingginya permintaan pasar untuk pemenuhan kebutuhan kucing, sehingga banyak

produsen yang berlomba-lomba meningkatkan penjualan dan melakukan inovasi produk diantaranya produk pakan dan teknologi barang penunjang perawatan kucing. Tidak hanya berhenti disitu, hal ini berdampak juga pada menjamurnya pelaku usaha pakan peliharaan dan petshop. Semakin banyak yang menyadari kehadiran kucing di sekitar manusia, mereka merupakan *Cat Lovers* yang pada akhirnya menjadikan ini bukan sekadar hobi melainkan kedekatan dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Kedekatan dan kepedulian mereka tidak hanya berfokus pada kucing peliharaan sendiri, melainkan jangkauannya meluas pada kucing liar (kampung) atau kucing jalanan. Hal ini terjadi karena kucing liar juga layak mendapatkan perlakuan yang sama yaitu perawatan dan kasih sayang, maka akhirnya bermunculan *cats shelter* atau *rescue organization* yang dikelola suatu kelompok atau perorangan.

Shelter memiliki arti sebagai tempat penampungan, wadah, atau panti yang bisa memberikan perlindungan terhadap ketidaknyamanan dan bahaya, misalnya terhadap ancaman, cuaca, kelaparan, dan lain-lain. Secara sederhana, cats shelter merupakan tempat penampungan yang memberikan perlindungan pada kucing yang terbuang, terlantar, tak bertuan dari adanya ancaman bahaya dari jalanan. Shelter berdasarkan fungsinya merupakan tempat tinggal pemberi perawatan yang layak, memenuhi kebutuhan gizi, memberikan pengobatan, dan mengontrol populasi kucing liar. Ada juga shelter seperti *rescue organization* yang hanya menampung kucing terlantar dan membutuhkan perawatan sampai mereka menemukan tuannya. Pengelola shelter akan merawat kucing sampai dapat diadopsi atau ada keluarga yang mau mengadopsi setelah memenuhi persyaratan kelayakan sebagai adopter dan disetujui oleh pengelola.

Gambar 2. 5 Kediaman Griya Si Pus
Sumber: Dokumentasi pribadi



Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengambil satu tempat penampungan atau *shelter* kucing di Semarang untuk menemukan informasi terkait latar belakang dari berdirinya *shelter*. Panti kucing yang dikenal dengan nama Griya Si Pus yang terletak di Desa Puntan, Gunungpati, Semarang. Panti kucing ini menjadi tempat yang peneliti dapat kunjungi. Griya Si Pus menjadi penampungan kucing yang baru berdiri sejak 2021. Tempat ini menampung kucing terlantar tak bertuan yang ditemui di jalan. Tidak sedikit dari mereka hadir karena orang tidak bertanggung jawab membuangnya di depan Griya Si Pus. Griya Si Pus merupakan milik seorang perempuan lansia berusia 70 tahun bernama Ibu Edi Astini. Perempuan yang sering dikenal dengan sapaan Eyang ini adalah seorang pensiunan dosen di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Mendirikan panti kucing dilakukan untuk mewujudkan harapan eyang dimasa tua. Selain karena untuk menambah kesibukan, eyang ingin berbagi dengan sesama makhluk hidup. Menurutnya, berbuat kebaikan dan bermanfaat bagi makhluk seperti kucing adalah sebuah amalan baik atau pahala sebelum masa hidup terakhirnya. Muncul dalam dirinya anggapan, bahwa lebih baik berbagi atau membantu makhluk hidup selain manusia, karena bagi beliau mereka akan lebih tulus menerima dan tidak menuntut di luar batas kemampuan.

Eyang Astini selaku pemilik tidak beraktivitas sendirian dalam mengemban kebaikannya melainkan bersama dua relawan lainnya bernama Sasha dan Ibu Handoko (41). Pada awal berdirinya panti kucing, Sasha menjadi salah satu pengelola yang berperan penting. Sasha merupakan mahasiswa sekaligus anak kos

yang menempati griya kos milik eyang Astini. Sejarah dimulai karena pada awal 2021, Sasha yang merupakan seorang CatLovers sering menampung kucing jalanan yang ditemuinya. Atas izin eyang Astini selaku pemilik kos, Sasha mulai membawa dan merawat kucing tersebut di area halaman kos. Jumlah kucing dirawat bertambah setiap minggunya. Kehadiran kucing-kucing ini ternyata membuat eyang jadi menyayangi kucing dan berkeinginan ikut merawatnya. Semula terdapat pendopo di samping tempat kos yang digunakan sebagai tempat belajar bahasa jawa bagi anak-anak selama pandemik, namun karena sudah tidak aktif akhirnya beralih fungsi menjadi panti kucing yang saat ini dikenal sebagai Griya Si Pus. Kucing-kucing datang silih berganti sebagai pendatang baru, namun ada juga yang pergi karena mati terkena virus. Jumlah tertinggi kucing yang tercatat pernah dirawat mencapai 30 ekor.

Dengan adanya keterlibatan Sasha dalam pengelolaan panti kucing, perawatan untuk makan, penyediaan pasir, vaksin, dan sterilisasi terjamin karena pemasukan terbesar diperoleh melalui donasi. Donasi didapatkan Sasha untuk panti melalui relasinya dengan komunitas-komunitas kucing di Semarang. Selain itu, donasi diperoleh dari kepedulian Catlovers secara individu. Griya Si Pus membagikan aktivitas di panti kucing melalui akun instagram @GriyaSiPus, sehingga hal ini mengundang simpatisan atau pecinta kucing untuk berdonasi. Pada tahun 2023, Sasha memutuskan untuk meninggalkan Griya Si Pus karena persoalan pekerjaan yang mengharuskannya pindah ke luar Jawa tepatnya di Nusa Tenggara Timur.

Tidak hanya memenuhi kebutuhan pakan, melainkan pemilik panti juga memperhatikan kesehatan kucing, melalui pemeriksaan kesehatan dengan mendatangkan dokter hewan. Walaupun Griya Si Pus terbuka dan bersedia menampung kucing terlantar atau yang sengaja dibuang, namun sterilisasi kucing juga dilakukan guna mengendalikan populasi kucing dan menekan resiko kucing terkena penyakit. Meskipun panti kucing terbilang cukup luas, pengendalian populasi dilakukan untuk menghindari konflik dengan warga setempat. Pada tahun 2024, tercatat ada sekitar 27 ekor kucing yang berada di Griya Si Pus. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena satu per satu kucing mati karena terjangkit virus. Total keseluruhan ada 20 kucing yang mati hingga akhir November 2024, dan

tersisa 7 ekor. Hal ini bermula karena terdapat satu ekor kucing yang terkena virus feline panleukopenia (FVP) dan menularkan virus ke kucing lain di panti tersebut.

Setelah sepeninggalan Sasha, pengelolaan Griya Si Pus dilanjutkan oleh Ibu Handoko (41). Bu Handoko yang sering menyebut dirinya sebagai relawan ini setiap hari ditugaskan untuk memberikan makan, mengganti pasir, dan membersihkan panti kucing. Eyang Astini setiap hari juga mengunjungi panti untuk melihat kondisi kucing-kucingnya. Namun setelah Sasha tidak lagi ikut mengurus panti kucing, sebagian besar kebutuhan kucing dipenuhi menggunakan uang pribadi dari Eyang Astini. Setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan kucing, eyang dapat mengeluarkan biaya mencapai 2,5 juta hingga 3 juta. Meskipun demikian, tidak mengurangi niat baik eyang merawat mereka, justru beliau juga merawat 6 kucing lain di kediaman tempat tinggalnya.

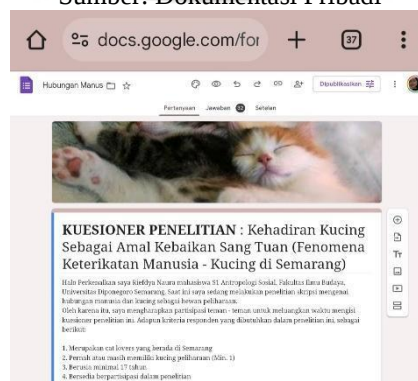
Semua informasi yang didapatkan berdasarkan penuturan Bu Handoko selaku relawan satu-satunya di Griya Si Pus. Dalam sesi wawancara, beliau selalu menyebut dirinya sebagai relawan karena dia merasa ditugaskan di panti untuk membantu eyang dalam merawat kucing-kucing tersebut.

“Ya kita hitungannya nggak kerja. Cuman relawan lah... kalau gaji kan sama kayak yang lain, cuman ini beda. Misalnya dikasih berapapun ya diterima gitu aja” (Bu Handoko, 28 November 2024).

Bahkan sebenarnya Bu Han tidak bisa berada terlalu dekat dengan kucing. Pada awalnya berada di dekat kucing selalu membuatnya bersin yang disebabkan alergi terhadap bulu kucing. Namun lambat laun, seiring berjalannya waktu beliau mulai terbiasa berada di dekat kucing, bahkan sesekali menggendongnya.

2.3 Informan Penelitian

Gambar 2. 6 Formulir Kuesioner
Sumber: Dokumentasi Pribadi



docs.google.com/for

Hubungan Menu

Formulir Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN : Kehadiran Kucing Sebagai Amal Kebajikan Sang Tuan (Fenomena Keterikatan Manusia - Kucing di Semarang)

Halo Perkenalkan saya Kadeya Nuzul mahasiswa ST. Arzenologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan tema: Hubungan manusia dan kucing sebagai hewan peliharaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan partisipasi teman-teman untuk mengisi formulir penelitian ini. Adapun beberapa responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengelompokkan cat lovers yang berada di Semarang
2. Pernah atau masih memiliki kucing peliharaan (khususnya kucing)
3. Berusia minimal 17 tahun
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Informan penelitian merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pemilihan informan penelitian ditentukan melalui proses penyebaran kuesioner. Kuesioner yang dibagikan dalam bentuk formulir online di mana para responden dapat mengisi melalui link <https://bit.ly/3QPgFcZ>. Sejumlah 32 responden telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner tersebut. Informan terpilih merupakan partisipan yang jawabannya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini dibutuhkan informan yang memiliki keterikatan emosional serta pandangan informan yang percaya terhadap kucing sebagai perantara keberkahan dan rezeki kebaikan. Kemudian dari jumlah tersebut, telah ditentukan sebanyak 5 informan pengisi kuesioner diambil dan dijadikan sebagai informan utama dalam penelitian ini.

2.3.1 Sari

Sari (28) adalah seorang perempuan pekerja swasta yang bergerak di bidang riset pemasaran. Selama 7 tahun Sari menjadi bagian dari pekerjaan tersebut. Pendapatan yang Sari peroleh dari pekerjaan tersebut berada di kisaran Rp3.200.000 setiap bulan. Selain fokus pada pekerjaan utama, Sari juga memiliki kerja sampingan yaitu menjadi mitra untuk Badan Pusat Statistik (BPS), di mana ia akan bekerja sebagai petugas survey ketika dibutuhkan. Sari merupakan warga Semarang yang saat ini tinggal bersama kedua orang tua dan adik perempuan. Sari dan keluarganya termasuk berkecukupan secara finansial. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari bukan menjadi masalah utama dalam rumah tangga mereka. Dalam keluarganya, kebutuhan sehari-hari akan dipikul bersama. Bagi Sari hal ini sangat memberikan kemudahan untuk dia bisa memenuhi keinginannya diluar kebutuhan pokok, seperti membiayai perawatan kucing, berbelanja, dan hiburan (konser, nonton film, dan *travelling*).

Kucing merupakan hal yang tidak asing lagi bagi Sari dan keluarganya. Saat ini, Sari telah memiliki 5 kucing peliharaan yang ia rawat bersama keluarganya. Sari memelihara kucing sejak 2017 silam atau sudah 7 tahun lamanya. Awal mula kepemilikan kucing karena keinginan dari adik perempuannya untuk mengadopsi kucing *mixdom* milik kerabat dekat, lalu diberi nama Chan-chan. Chan-chan adalah nama pemberian dari Sari, hal ini muncul sebab keisengan karena pada saat itu

dirinya menyukai idol bernama Chanyeol dari boy grup K-pop ternama yaitu EXO. Kala itu merawat kucing menjadi hal yang baru bagi keluarga Sari, mereka sempat mengalami kesulitan dan menimbulkan konflik dalam keluarga. Sari sama sekali tidak memiliki ketertarikan pada kucing saat itu, bahkan sebenarnya ayah tidak menyukai kehadiran kucing tersebut. Justru ibu adalah orang yang paling telaten dalam merawat kucing pertamanya, seperti membersihkan kandang, memberi makan, memandikan kucing. Dapat dikatakan peran adik perempuan Sari dalam menjaga dan merawat kucing itu tidak ada. Peran ibu disini sangat menonjol dan penuh tanggung jawab dalam merawat Chan-chan. Setelah memiliki Chan-chan, ditahun kedua keluarga Sari mengadopsi kucing pemberian saudara sejumlah dua ekor. Namun tidak bertahan lama, belum genap setahun keduanya mati secara bergantian yang disebabkan karena memakan perangkap racun tikus milik tetangga.

Setelah 4 tahun merawat Chan-chan, keluarga Sari mengadopsi kembali bayi kucing pemberian tetangganya. Sama halnya yang terjadi sebelumnya, keputusan adopsi menimbulkan pro dan kontra. Sari dan ibu setuju karena merasa kasihan, walaupun di lain sisi ayah tidak setuju karena ketakutannya jika memunculkan konflik dengan tetangga. Bayi kucing ini lalu diberi nama Nong, nama ini muncul karena Nong merupakan kata dalam Bahasa Thailand yang secara harafiah berarti “adik”. Karena Nong diadopsi sejak bayi tanpa induk, Sari merasa memiliki tanggung jawab untuk merawatnya. Segala kesulitan telah dilewati, hingga dia mulai merasa memiliki ketertarikan penuh pada kucing dan yang dapat membuatnya menyayangi kucing. Ketika Nong hadir dalam keluarga Sari, pada saat itu memasuki masa pandemi covid-19. Kedekatan Nong dengan Sari dan keluarga semakin intens, rasa senang dan duka selama merawat kedua kucingnya dilalui bersama hingga menciptakan ikatan antara Sari dan kucing peliharaannya seperti layaknya ibu dan anak. Ayah yang sebelumnya menentang kehadiran kucing, lambat laun menemukan titik lunaknya. Walaupun tidak menganggap hubungan ini sebagai ikatan, namun ayah mulai melihat mereka sebagai kucing peliharaan yang membutuhkan kasih sayang dan perawatan. Berdasarkan pernyataan dari Sari, sikap ayah saat ini ada di tahap *love-hate relationship*, terkadang ayah menggerutu karena tingkah kucingnya yang nakal, namun juga memberi perhatian ketika kucingnya bersikap manja pada ayah. Sekarang jumlah kucing yang mereka rawat sudah

mencapai 5 anabul dengan biaya perawatan Rp 1.000.000/bulan untuk kebutuhan kucing. Kemudian, Sari mulai menyadari bahwa takdirnya merawat kucing adalah tanggung jawab sekaligus makhluk yang dititipkan kepada dirinya untuk dirawat, diberi kasih sayang dan perlindungan. Tidak hanya itu, Sari juga merasakan dampak baik bagi keseimbangan emosionalnya dan membuatnya semakin percaya bahwa rezekinya tidak pernah terputus setelah ia merawat kucing.

2.3.2 Puput

Puput adalah perempuan berusia 26 tahun yang berpartisipasi dan bersedia menjadi informan penelitian ini. Puput (26) sehari-hari beraktivitas sebagai pekerja yang bergerak di bidang jasa perbaikan AC (*Air Conditioner*). Dalam satu tempat kerja yang sama, Puput juga merupakan seorang *packer* toko online yang memiliki *jobdesk packing* atau membungkus barang sebelum dikirim ke para konsumen. Puput menjadi anak tertua dalam keluarga, dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Mereka lahir dari kedua orang tua yang bekerja sebagai penjual jamu tradisional dan penjaga pengelola rumah kos. Hidup bersama orang tua, Puput memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga dengan mengandalkan gaji bulanan dari pekerjaannya. Memasuki tahun ke-2, pendapatan bulanan yang diperoleh Puput dari pekerjaannya yaitu mencapai angka Rp 1.800.000. Meskipun masih terbilang jauh dari UMR Kota Semarang, bagi Puput nominal ini sudah cukup untuk memenuhi keperluannya dan menyisihkannya untuk ditabung. Sebelum Puput menjadi pekerja tetap, dia pernah menjadi petugas lapangan dalam beberapa *project* sensus yang bekerja untuk Badan Pusat Statistik (BPS) selama tiga tahun. Bahkan secara pendapatan untuk setiap *project* di BPS yang dikerjakan Puput, ini bisa mencapai kisaran Rp 2.400.000 – Rp 4.500.000. Namun dari penuturan Puput, pekerjaan tetap lebih menjamin dibandingkan menjadi petugas sensus yang hanya bekerja saat dibutuhkan. Baginya dengan menjadi pekerja tetap, Puput tidak perlu mengkhawatirkan keuangan setiap bulannya dan kebutuhan bulanan akan mudah terpenuhi.

Beralih pembahasan mengenai kucing peliharaan, Puput merupakan informan yang memelihara satu kucing jenis *mixdom* sejak 2020 yang lalu. Alasan utama yang melatarbelakangi keputusan Puput untuk memelihara kucing yaitu karena kucing tersebut berkeliaran di sekitar teras rumah selama beberapa hari.

Kucing ini terlihat kurus dan tidak terawat, merasa kasihan Puput dan adik perempuannya berniat mengadopsi. Namun keputusan mereka menimbulkan penolakan dari orang tuanya, karena ketakutan dari ayah Puput jika kucing ini bisa memangsa burung peliharaan ayah. Setelah melewati perdebatan, akhirnya ayah memberikan izin untuk mengadopsi kucing tersebut. Puput merasa senang dan saat itu merupakan kali pertamanya merawat kucing. Puput lalu memberi nama kucing tersebut dengan panggilan Hans. Berdasarkan penuturannya, kucing ini harus memiliki nama yang berbeda dari kucing yang lain dan nama Hans memiliki arti pemberian dari Tuhan.

Selama kehadiran Hans, Puput tidak pernah merasa kesulitan ketika merawatnya, baik saat memberi makan, membantu membersihkan kotoran dan mengganti pasir, serta saat memandikan. Justru selama merawat Hans, Puput selalu memperhatikan makanan dan kesehatan kucingnya. Puput rutin memberi kuning telur mentah untuk Hans seminggu sekali. Hal ini dilakukan karena menurut penuturan Puput, kuning telur memiliki vitamin yang baik untuk pertumbuhan kucing, sebagai penggendut kucing alami, dan memberikan efek pada bulu kucing menjadi lebat, halus, serta bersih. Biaya yang Puput keluarkan untuk perawatan kucing baik untuk pakan, pasir, sabun mandi, dll sebesar Rp 600.000/bulan.

2.3.3 Dea

Dea (22) adalah seorang mahasiswa psikologi berstatus aktif di Universitas Semarang yang saat ini sedang menyelesaikan studi akhirnya. Selain fokus menjadi mahasiswa, Dea juga merupakan barista part-time di salah satu startup kopi bernama Fore Coffee. Sebagai seseorang yang hidup mandiri, jalan ini Dea tempuh selain karena mengisi waktu di sela kuliah, ia membutuhkan uang tambahan untuk memenuhi seluruh keperluannya baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Dea tidak tinggal sendiri, ia tinggal dan hidup bersama orang tuanya. Walaupun demikian, Dea tetap membiayai dirinya sendiri dari hasil kerjanya. Dea mendapat penghasilan sebagai barista part-time sebesar Rp 3.500.000 setiap bulan. Menurut Dea, menjadi seorang barista part-time di Fore Coffee adalah keputusan yang tepat, selain startup ternama tidak dapat dipungkiri bekerja itu lelah namun berkerenget uang.

Ditengah kesibukannya bekerja dan menjadi mahasiswa, Dea merasakan kesepian ketika berada di rumah. Kedua orang tuanya yang sibuk masing-masing dengan kegiatannya, membuat Dea mulai kesepian dan membutuhkan teman di rumah. Karena hal itu, Dea memutuskan memilih kucing untuk dijadikan hewan peliharaan yang dapat menemaninya di rumah. Kucing tersebut Dea adopsi dari teman kuliahnya, lalu ia beri nama Afo, dan dipeliharanya 2 kucing lainnya. Kehadiran kucing-kucing yang Dea pelihara memberi warna baru dalam kesehariannya. Hal yang bergulir terjadi dalam aktivitas antar keduanya membuat ruang dalam kehidupannya menjadi lebih positif. Dea juga mengalami perasaan menerima terhadap konsepsi-konsepsi berbalut kepercayaan seperti pemaknaan simbolik kucing dan pembentukan nilai-nilai bagi Dea secara individu maupun menyangkut kehidupan sehari-hari.

2.3.4 Elmita

Informan selanjutnya merupakan seorang perempuan berusia 28 tahun bernama Elmita. Elmita menjalani kesehariannya dengan bekerja sebagai seorang *customer service specialist* B2B. Ditengah kesibukannya sebagai pekerja, Elmita selalu menyempatkan diri untuk mengisi kegiatan lain dengan berolahraga, mengurus kucing dan *street feeding*⁷. Dapat diketahui dari sini, Elmita merupakan seorang pemilik empat kucing yang dipeliharanya di rumah. Ketertarikannya dalam memiliki kucing sudah ada sejak dirinya menginjak masa SMA, namun kesiapannya untuk mengadopsi kucing bermula ketika dirinya lulus Perguruan Tinggi. Point tersebut kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk menggali lebih dalam informasi karena menyangkut topik penelitian yang diangkat. Elmita sebagai pemilik kucing peliharaan mampu membangun interaksi dan gelombang dinamis sehingga mewujudkan relasi batin dengan kucing-kucing yang dimilikinya. Hal ini mampu menciptakan rasa kepedulian dan cinta terhadap kucing jalanan yang bahkan bukan miliknya pribadi, karakter ini yang biasanya disebut sebagai *ailurophile*⁸. Karakternya tersebut ditunjukkan melalui tindakannya dalam merawat

⁷ Kegiatan memberi makan hewan liar, khususnya kucing dan anjing yang di temui di jalanan.

⁸ Sebutan bagi para pecinta kucing yang berasal dari bahasa Yunani *ailouros* (kucing) dan *phile* (pecinta). Sebutan ini merujuk pada seseorang yang memiliki perasaan cinta mendalam terhadap kucing baik peliharaan maupun tidak.

kucing dan kemauannya secara sadar untuk memenuhi kebutuhan makan, kesehatan, dan secara emosional dari kucing yang dipelihara maupun yang ditemuinya. Sikap Elmita selama berlangsungnya interaksi mengarah pada hubungan yang sehat, caranya dalam memberi kebaikan bagi makhluk hidup memikat untuk menjadikannya informan. Pembentukan interaksi yang dinamis antara keduanya, ternyata dapat membuat individu menanamkan konsepsi kepercayaan pada pemaknaan simbolik, yang di mana hal tersebut individu amalkan dalam nilai-nilai kehidupannya.

2.3.5 Indah

Informan terakhir dalam penelitian ini berusia 25 tahun bernama Indah yang merupakan seorang pengajar bimbingan belajar anak usia dini. Indah tidak lagi asing ketika mendengar tentang kucing, karena sudah mengenal sejak kecil. Lingkungan tempat tinggalnya yang dikelilingi kucing menjadi salah satu sebab Indah mulai tertarik merawat kucing jalanan. Kedekatannya dengan kucing semakin akrab sejak Indah mulai merawat kucing berjenis tuxedo bernama Si Ganteng. Ikatan ini terjalin dimulai saat Indah masih menjalani kehidupannya sebagai seorang mahasiswa. Hubungan keduanya juga didukung oleh orang tua Indah, kehadiran kucing membawa kehangatan dan menemani sukacita di keluarga kecil Indah.

Tentu saja pemilihan informan didasarkan karena Indah selaku pemilik kucing memberikan pandangannya terhadap kepercayaan kucing sebagai simbol datangnya rezeki dan keberkahan. Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan makna simbol kucing sebagai pembawa rezeki dan keberkahan berdasarkan pemahaman dan pandangan masing-masing informan. Tentu saja pandangan ini berkaitan dengan pengalaman pribadi dari informan. Melalui perspektif yang dikembangkan Indah tentu membantu memperkaya penelitian ini tentang makna simbol dari kucing peliharaan, dalam kaitannya dengan pendatang rezeki dan keberkahan.